

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar saham dijelaskan sebagai tempat yang paling cepat menunjukkan reaksi masyarakat dan investor terhadap kebijakan moneter yang dibuat oleh bank sentral. Kebijakan moneter bertujuan menjaga stabilitas ekonomi, namun dalam praktiknya juga memengaruhi keputusan investor dan dinamika pasar saham (Arin et al., 2025). Hubungan antara kebijakan moneter dan pasar saham tidak selalu stabil karena adanya gangguan struktural, seperti krisis ekonomi, perubahan kebijakan besar, maupun guncangan global, yang dapat mengubah respons pasar. Dan juga pada saat kondisi pandemi Covid-19 melanda, yang menimbulkan ketidakpastian tinggi, melemahkan aktivitas ekonomi, dan menyebabkan gejolak di pasar saham. Hubungan kebijakan moneter dan pasar saham di Indonesia bersifat dinamis, terutama dalam menghadapi gangguan struktural dan krisis seperti pandemi Covid-19 (Siregar et al., 2023).

Salah satu gangguan struktural (*structural break*) terbesar yang memengaruhi perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir adalah pandemi COVID-19 (Beirne et al., 2020). Pandemi tidak hanya menekan aktivitas ekonomi, tetapi juga mengubah mekanisme transmisi kebijakan moneter terhadap pasar keuangan. Selama periode pandemi, Bank Indonesia menerapkan berbagai kebijakan moneter yang bersifat akomodatif guna menjaga stabilitas sistem keuangan dan mendorong pemulihan ekonomi. Efektivitas instrumen kebijakan moneter selama periode pandemi berbeda dibandingkan periode normal karena meningkatnya ketidakpastian ekonomi dan perubahan perilaku investor (Baker et al., 2020). Pada penelitian Beirne et al., (2020) menunjukkan bahwa dampak

instrumen kebijakan moneter terhadap pasar keuangan Indonesia berubah selama pandemi dibandingkan periode sebelum pandemi, yang mengindikasikan adanya perubahan struktur hubungan antarvariabel.

Perubahan tersebut juga terjadi pada pasar saham Supriani et al., (2024) menemukan bahwa pandemi COVID-19 menyebabkan perubahan struktural pada perilaku pasar saham Indonesia sehingga hubungan antarvariabel ekonomi sebelum dan sesudah pandemi tidak lagi identik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pandemi merupakan guncangan eksternal yang berpotensi mengubah pola hubungan antara kebijakan moneter dan pasar saham, sehingga keberadaan gangguan struktural perlu dipertimbangkan dalam model empiris agar estimasi yang dihasilkan lebih akurat (Karavias et al., 2022).

Sangatlah penting bagi pemerintah untuk menyusun kebijakan guna menangani masalah-masalah ekonomi melalui bank sentral, yaitu Bank Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang pengembangan dan perluasan sektor keuangan. Sesuai dengan peraturan tersebut, BI bertanggung jawab untuk menjaga stabilitas rupiah serta memantau dan melaksanakan kebijakan moneter secara transparan dan konsisten. Kewenangan BI dijelaskan lebih rinci dalam Pasal 10, di mana BI diberi kewenangan untuk mengelola instrumen-instrumen penting seperti suku bunga, nilai tukar, likuiditas, lalu lintas devisa, dan cadangan devisa negara (Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2023 Tentang Pengembangan Dan Penguatan Sektor Keuangan, 2023).

Dengan landasan hukum ini, BI memiliki legitimasi kuat untuk mengendalikan dan menjaga stabilitas perekonomian nasional melalui kebijakan moneter. Kebijakan moneter menggunakan alat-alat seperti suku bunga, pengelolaan likuiditas, nilai tukar, penciptaan kredit, dan pasokan uang untuk

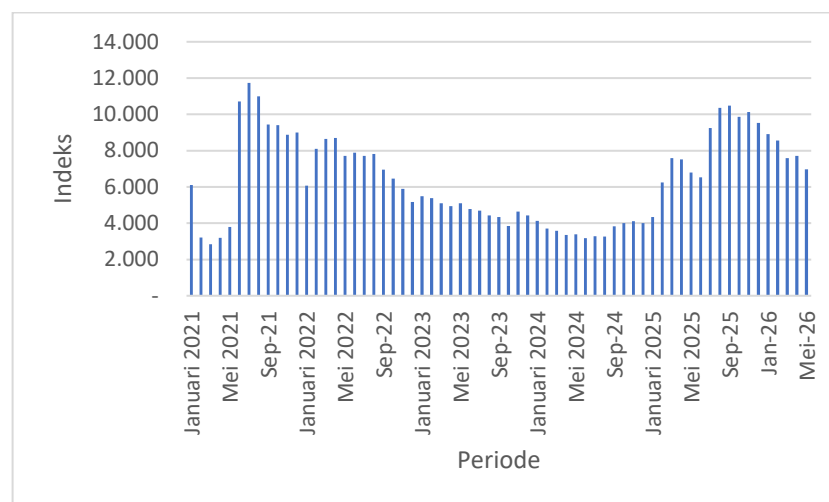
mendukung pertumbuhan ekonomi.

Pasar saham merupakan bagian dari pasar modal yang mempertemukan emiten sebagai pihak yang membutuhkan dana dengan investor sebagai pihak yang memiliki dana melalui transaksi jual beli saham. Saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu perusahaan yang memberikan hak kepada investor untuk memperoleh keuntungan berupa capital gain dan dividen. Pasar saham berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi melalui penghimpunan dana masyarakat untuk kegiatan investasi produktif. Menurut Gabriela (2015) pasar saham merupakan bagian dari pasar modal yang mencerminkan kondisi perekonomian suatu negara karena harga saham terbentuk berdasarkan mekanisme permintaan dan penawaran yang dipengaruhi oleh informasi yang tersedia di pasar. Oleh karena itu, perubahan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi internal perusahaan, tetapi juga oleh faktor-faktor ekonomi makro, kebijakan pemerintah, serta ekspektasi investor terhadap kondisi ekonomi di masa mendatang.

Pasar saham teknologi merupakan pasar modal yang memperdagangkan saham perusahaan berbasis teknologi. Karakteristik utama pasar saham teknologi adalah tingginya tingkat inovasi, pertumbuhan yang cepat, serta sensitivitas terhadap perkembangan teknologi, kondisi ekonomi, dan sentimen investor. Perusahaan yang termasuk dalam sektor ini meliputi perusahaan semikonduktor, perangkat lunak, layanan teknologi informasi, dan elektronik konsumen (Yang, 2025).

Karena orientasinya pada pertumbuhan (*growth-oriented*), saham teknologi sering menunjukkan volatilitas yang lebih tinggi dibandingkan sektor tradisional, namun juga menawarkan potensi imbal hasil yang lebih besar. Pasar

saham teknologi lebih berfokus pada *"eye-catching"* atau menarik perhatian, seperti yang harganya naik atau turun drastis. Fenomena ini disebut *"salience effect"*, yaitu ketika investor terlalu fokus pada pergerakan harga yang ekstrem sehingga membuat keputusan yang kurang tepat, misalnya membeli saham yang sudah terlalu mahal atau menjual yang terlalu murah yang akhirnya menyebabkan harga saham tersebut kembali normal di kemudian hari (Lu et al., 2026).



Sumber: Investing.com (2026)

Gambar 1. 1 Indeks Saham Teknologi 2021-2026

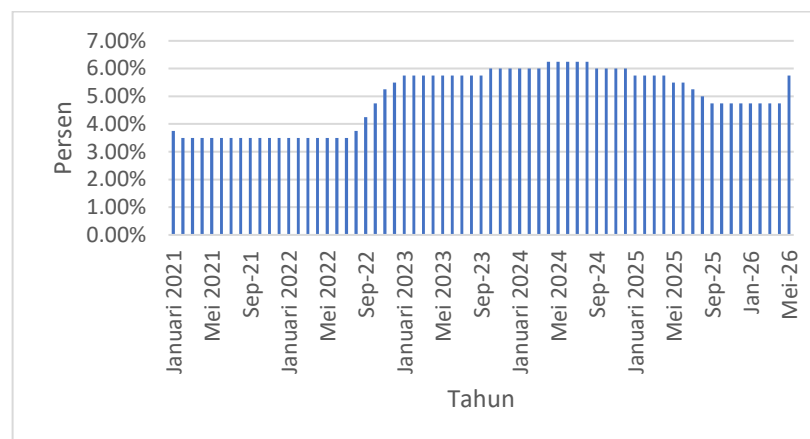
Berdasarkan Gambar 1.1, Indeks Pasar Saham Teknologi (IDXTECHNO) periode Januari 2021 hingga Mei 2026 menunjukkan pergerakan yang berfluktuasi. Pada awal tahun 2021, indeks mengalami penurunan dari Rp6.104 rupiah pada Januari menjadi Rp2.842 rupiah pada Maret, kemudian meningkat tajam hingga mencapai Rp11.732 rupiah pada Juli 2021. Peningkatan tersebut didorong oleh optimisme investor terhadap pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19, kebijakan moneter yang masih akomodatif, serta pesatnya perkembangan sektor ekonomi digital. Namun, selama tahun 2022 hingga pertengahan 2024, IDXTECHNO mengalami tren penurunan hingga mencapai Rp3.169 rupiah pada Juni 2024 yang dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi, kenaikan suku bunga Bank Indonesia,

pelemahan nilai tukar rupiah, dan ketidakpastian ekonomi global.

Memasuki tahun 2025, IDXTECHNO kembali mengalami penguatan dengan meningkat dari Rp4.348 rupiah pada Januari menjadi Rp10.485 rupiah pada September 2025, seiring membaiknya kondisi ekonomi domestik, meningkatnya kepercayaan investor, serta prospek positif sektor teknologi. Namun, pada akhir tahun 2025 hingga Mei 2026 indeks kembali terkoreksi hingga Rp6.960 rupiah, yang menunjukkan bahwa saham teknologi masih sensitif terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Fluktuasi tersebut mengindikasikan bahwa pergerakan IDXTECHNO dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut mengenai hubungan dinamis antarvariabel tersebut.

Di Indonesia, kebijakan moneter diatur dan dijalankan oleh Bank Indonesia (BI) dengan tujuan menjaga stabilitas nilai rupiah. Salah satu instrumen utama kebijakan moneter adalah suku bunga antar bank, yang saat ini diwujudkan melalui BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR). Suku bunga adalah biaya yang harus dibayarkan saat menyimpan uang, dan juga berfungsi sebagai penyeimbang bagi mereka yang menyimpan uang di bank. Tingkat suku bunga yang tinggi atau rendah sangat menghambat tujuan ekonomi, seperti keinginan masyarakat untuk berinvestasi, menabung, meminjam, atau berbelanja. Karena itu, bank sentral menggunakan suku bunga sebagai alat utama kebijakan moneter untuk mengelola kondisi ekonomi.

Penurunan suku bunga bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dalam kondisi ekonomi saat ini, sedangkan kenaikan suku bunga dilakukan untuk menjaga stabilitas harga dan mencegah inflasi agar kondisi ekonomi tetap stabil (Kim, 2025).



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

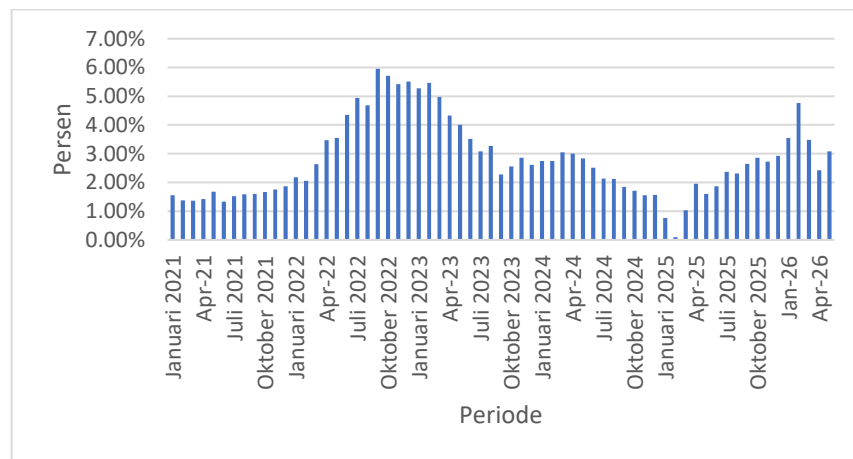
Gambar 1. 2 Suku Bunga Acuan 2021-2026

Berdasarkan Gambar 1.2, perkembangan BI Rate selama periode Januari 2021 hingga Mei 2026 menunjukkan adanya penyesuaian kebijakan moneter Bank Indonesia terhadap dinamika ekonomi domestik dan global. Pada Januari 2021 hingga Juli 2022, BI Rate dipertahankan pada level 3,50 persen sebagai kebijakan moneter akomodatif untuk mendukung pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 melalui peningkatan konsumsi, investasi, dan aktivitas dunia usaha. Namun, mulai Agustus 2022 hingga April 2024, BI Rate dinaikkan secara bertahap hingga mencapai 6,25 persen sebagai respons terhadap meningkatnya tekanan inflasi global, kenaikan suku bunga *The Fed*, serta upaya menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan mengendalikan inflasi.

Memasuki tahun 2025, Bank Indonesia mulai menerapkan kebijakan pelonggaran moneter dengan menurunkan BI Rate secara bertahap hingga 4,75 persen pada akhir tahun seiring terkendalinya inflasi dan membaiknya kondisi ekonomi domestik. Kebijakan tersebut bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan konsumsi dan investasi. Selanjutnya, pada Mei 2026, BI Rate kembali dinaikkan menjadi 5,75 persen, yang mencerminkan adanya penyesuaian kebijakan moneter sebagai respons terhadap perkembangan

kondisi ekonomi dan stabilitas makroekonomi.

Inflasi didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum yang terjadi selama periode tertentu dan mengakibatkan berkurangnya daya beli uang. Kenaikan harga tersebut menandakan bahwa nilai uang sedang menurun, yang berarti jumlah uang yang sama tidak lagi mampu membeli barang dan jasa dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya (Chi et al., 2024). Oleh karena itu, inflasi dipahami sebagai indikator penting yang mencerminkan kondisi stabilitas harga dalam perekonomian.



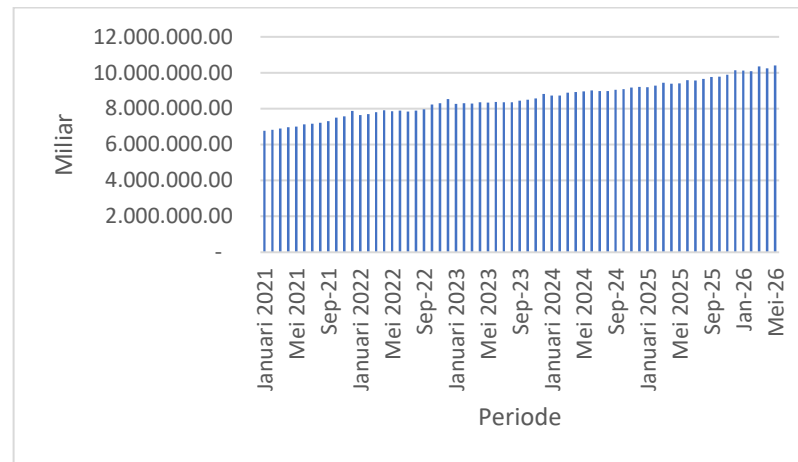
Sumber: Bank Indonesia (2026)

Gambar 1. 3 Inflasi Indeks Harga Konsumen 2021-2026

Berdasarkan gambar 1.3 menunjukkan tingkat inflasi di Indonesia selama periode Januari 2021 hingga Oktober 2025 menunjukkan pergerakan yang fluktuatif akibat pengaruh kondisi ekonomi domestik maupun global. Pada tahun 2021 hingga awal 2022, inflasi relatif rendah dan stabil pada kisaran 1,5–2 persen. Kondisi tersebut mencerminkan masih lemahnya permintaan domestik pascapandemi COVID-19 serta efektivitas kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas harga sehingga tekanan inflasi tetap terkendali. Memasuki pertengahan 2022 hingga awal 2023, inflasi meningkat hingga kisaran 5–6 persen akibat

kenaikan harga energi dan pangan global, gangguan rantai pasokan, serta penyesuaian harga energi domestik. Selanjutnya, inflasi kembali menurun sepanjang 2023 hingga 2024 ke kisaran 2–3 persen sebagai dampak meredanya tekanan harga global dan penerapan kebijakan moneter yang lebih ketat. Pada tahun 2025, inflasi sempat berada di bawah 2 persen pada awal tahun, kemudian meningkat kembali hingga sekitar 2,5–3 persen seiring membaiknya aktivitas ekonomi dan meningkatnya permintaan domestik.

Jumlah uang beredar dijelaskan sebagai total uang yang tersedia dalam perekonomian dan dapat digunakan oleh masyarakat untuk melakukan transaksi ekonomi serta kegiatan investasi. Jumlah uang beredar mencakup uang tunai yang beredar di masyarakat dan simpanan di perbankan yang dapat digunakan untuk pembayaran, yang umumnya diukur melalui agregat moneter seperti M1 dan M2. Variabel ini mencerminkan tingkat likuiditas dalam perekonomian dan menjadi salah satu indikator penting kondisi moneter suatu negara khususnya investor (Hirota, 2023). Peningkatan jumlah uang beredar meningkatkan likuiditas di pasar, sehingga mendorong investor untuk mengalihkan dana ke aset berisiko seperti saham. Kondisi ini dapat meningkatkan permintaan saham dan memengaruhi pergerakan harga saham. Dalam teori moneter, peningkatan jumlah uang beredar akan menambah likuiditas di pasar sehingga dapat mendorong konsumsi, investasi, dan aktivitas di pasar modal. Likuiditas yang lebih tinggi memberikan peluang bagi investor untuk mengalokasikan dana ke aset berisiko, termasuk saham. Namun, apabila pertumbuhan jumlah uang beredar disertai tekanan inflasi atau direspons dengan pengetatan kebijakan moneter, dampaknya terhadap pasar saham dapat menjadi lebih terbatas.



Sumber: Badan Pusat Statistik (2026)

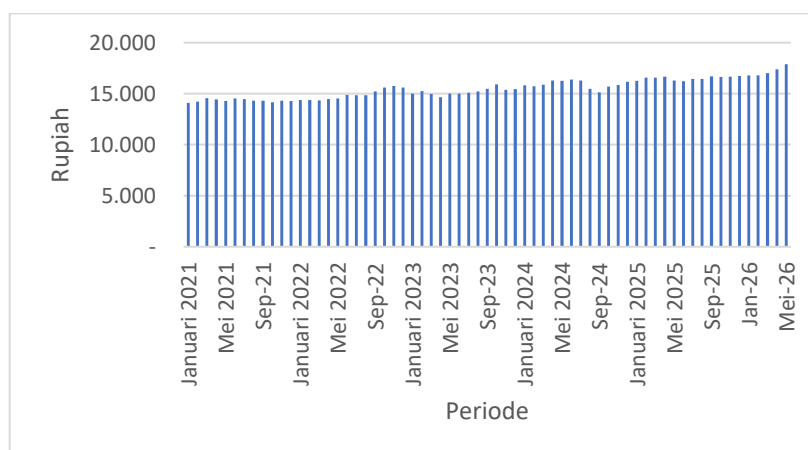
Gambar 1. 4 Jumlah Uang Beredar 2021-2026

Berdasarkan Gambar 1.4 Jumlah uang beredar (M2) di Indonesia selama periode Januari 2021 hingga April 2026 menunjukkan kecenderungan terus meningkat dari waktu ke waktu. Pada awal tahun 2021, jumlah uang beredar masih berada pada kisaran Rp6.767 triliun. Hingga tahun 2022 nilainya terus mengalami kenaikan secara bertahap. Kondisi ini menunjukkan bahwa likuiditas di dalam perekonomian mulai meningkat seiring dengan upaya pemerintah dan Bank Indonesia dalam mendukung proses pemulihan ekonomi setelah pandemi COVID-19 melalui kebijakan moneter yang akomodatif.

Memasuki tahun 2023, jumlah uang beredar tetap mengalami peningkatan meskipun dengan laju yang lebih stabil. Hal ini sejalan dengan mulai pulihnya aktivitas ekonomi, meningkatnya penyaluran kredit oleh perbankan, serta membaiknya aktivitas konsumsi dan investasi masyarakat. Tren tersebut kemudian berlanjut sepanjang tahun 2024 hingga 2025, di mana jumlah uang beredar terus bertambah hingga mendekati Rp10.000 triliun. Peningkatan tersebut mencerminkan kuatnya aktivitas ekonomi nasional serta meningkatnya kebutuhan masyarakat dan dunia usaha terhadap dana untuk melakukan transaksi.

Pada awal tahun 2026, jumlah uang beredar kembali meningkat hingga mencapai lebih dari Rp10.200 triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa likuiditas dalam perekonomian Indonesia masih berada pada tren yang positif. Meningkatnya jumlah uang beredar dapat memberikan dampak terhadap pasar keuangan, termasuk pasar saham. Dengan likuiditas yang lebih besar, masyarakat dan investor memiliki peluang yang lebih luas untuk menempatkan dananya pada berbagai instrumen investasi, termasuk saham sektor teknologi yang cukup pesat.

Nilai tukar mengacu pada harga mata uang suatu negara dibandingkan dengan mata uang negara lain, misalnya sejumlah rupiah yang harus dibayarkan untuk mendapatkan satu dolar AS (USD). Nilai tukar didefinisikan sebagai perbandingan nilai dua mata uang, yang menunjukkan berapa banyak mata uang domestik yang dapat ditukar dengan mata uang asing (Indriani, 2022). Nilai tukar dianggap sebagai indikator penting dalam menilai keseimbangan eksternal suatu negara serta respon terhadap kebijakan moneter dan arus modal internasional. Nilai tukar berperan penting dalam menyalurkan pengaruh kebijakan moneter terhadap perdagangan internasional, harga barang impor, dan aliran modal global.



Sumber : Bank Indonesia (2026)

Gambar 1. 5 Nilai Tukar 2021-2026

Berdasarkan Gambar 1.5 perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) selama periode Januari 2021 hingga Mei 2026 menunjukkan tren yang cenderung melemah dengan fluktuasi pada setiap tahunnya. Pada tahun 2021, nilai tukar rupiah masih relatif stabil pada kisaran Rp14.084–Rp14.572 per USD. Namun, mulai tahun 2022 hingga 2023, rupiah mengalami depresiasi hingga mencapai sekitar Rp15.742 per USD akibat meningkatnya inflasi global, kenaikan suku bunga acuan *The Fed*, serta ketidakpastian ekonomi dunia yang memicu arus modal keluar dari negara berkembang, termasuk Indonesia.

Memasuki tahun 2024 hingga Mei 2026, pelemahan nilai tukar rupiah terus berlanjut hingga mencapai Rp17.883 per USD. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh masih kuatnya dolar Amerika Serikat, tingginya volatilitas pasar keuangan global, serta meningkatnya permintaan valuta asing. Pelemahan rupiah berpotensi meningkatkan biaya impor, memengaruhi inflasi domestik, dan berdampak pada kinerja perusahaan, termasuk sektor teknologi. Oleh karena itu, nilai tukar menjadi salah satu indikator makroekonomi yang penting dalam memengaruhi pergerakan saham teknologi di Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Moizz dan Akhtar (2024) menunjukkan bahwa suku bunga dan inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap pasar saham, sedangkan jumlah uang beredar berpengaruh positif dalam jangka panjang dengan menggunakan metode ARDL, ECM, dan uji *structural break*. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada hubungan jangka panjang sehingga belum mampu menjelaskan interaksi dinamis, hubungan timbal balik, serta respons antarvariabel secara simultan terhadap guncangan kebijakan moneter. Penelitian dilakukan oleh Eldomiaty et al., (2026) menemukan

adanya hubungan jangka panjang yang stabil antara harga saham, inflasi, dan suku bunga melalui pendekatan Johansen Cointegration dan Vector Error Correction Model (VECM). Namun, penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada keseimbangan jangka panjang sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif mengenai dinamika respons pasar saham terhadap perubahan kebijakan moneter dalam jangka pendek.

Penelitian dilakukan oleh Blandful et al., (2024) menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dan kebijakan moneter berpengaruh terhadap pasar saham Ghana. Akan tetapi, hasil yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsistenan pada beberapa variabel dan belum mengkaji hubungan dinamis antarvariabel dalam suatu sistem yang saling memengaruhi. Sementara itu, Bhattacharjee dan Das, (2026) menemukan bahwa suku bunga dan nilai tukar berpengaruh terhadap pasar saham India. Namun, penggunaan model ARDL-ECM dalam penelitian tersebut masih bersifat persamaan tunggal sehingga belum mampu menangkap hubungan timbal balik antarvariabel secara simultan.

Beberapa penelitian terdahulu masih terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) pertama, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada analisis hubungan jangka panjang atau menggunakan pendekatan persamaan tunggal, sehingga belum mampu menggambarkan hubungan dinamis antarvariabel secara simultan, termasuk mekanisme penyesuaian jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang. Padahal, perubahan instrumen kebijakan moneter seperti suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar tidak hanya memengaruhi pasar saham secara langsung, tetapi juga saling berinteraksi dalam suatu sistem ekonomi yang dinamis. Keterbatasan tersebut menyebabkan hubungan timbal balik dan interaksi dinamis

antarvariabel belum dapat dijelaskan secara komprehensif. Selain itu, penelitian yang mengkaji hubungan kebijakan moneter dengan pasar saham teknologi dengan mempertimbangkan gangguan struktural pada periode 2021–2025 masih relatif terbatas. Padahal, periode tersebut ditandai oleh berbagai peristiwa ekonomi penting, seperti pemulihan pascapandemi Covid-19, pengetatan kebijakan moneter global, dan meningkatnya ketidakpastian ekonomi dunia yang berpotensi memengaruhi pasar saham teknologi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai hubungan dinamis kebijakan moneter terhadap saham sektor teknologi di Indonesia dengan menggunakan Indeks IDXTECHNO sebagai proksi pasar saham. Berbeda dengan sebagian besar penelitian terdahulu yang menggunakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau indeks pasar secara umum, penelitian ini secara khusus menganalisis sektor teknologi yang memiliki karakteristik pertumbuhan, volatilitas, dan sensitivitas yang berbeda terhadap perubahan kondisi makroekonomi. Selain itu, penelitian ini mengintegrasikan suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar sebagai indikator kebijakan moneter serta memasukkan variabel dummy gangguan struktural untuk menangkap pengaruh perubahan kondisi ekonomi selama periode penelitian. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara kebijakan moneter dan pergerakan saham teknologi di Indonesia, sekaligus melengkapi keterbatasan penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon saham teknologi terhadap guncangan kebijakan moneter yang diukur melalui suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan

nilai tukar di Indonesia?

2. Bagaimana kontribusi dinamis kebijakan moneter dalam menjelaskan perubahan atau fluktuasi saham teknologi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana respon saham sektor teknologi terhadap kebijakan moneter yang tercermin melalui perubahan suku bunga, tingkat inflasi, jumlah uang beredar, serta nilai tukar di Indonesia.
2. Untuk menganalisis kontribusi dinamis kebijakan moneter dalam menjelaskan pergerakan atau fluktuasi saham teknologi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi makro dan modal. Selain itu, penelitian ini dapat memperdalam pemahaman mengenai hubungan antara kemajuan teknologi di Indonesia dan kebijakan moneter yang diterapkan melalui suku bunga, inflasi, jumlah uang beredar, dan nilai tukar. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti di masa mendatang yang ingin mengkaji hubungan antara variabel-variabel makroekonomi dan pasar saham dengan menggunakan model Vector Autoregression (VAR).

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi banyak pihak. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi para investor untuk memahami dampak kebijakan moneter terhadap kemajuan teknologi dalam pengambilan keputusan investasi. Penelitian ini dapat membantu pemerintah dan para ahli

moneter memahami bagaimana kebijakan moneter memengaruhi pasar teknologi di Indonesia, sehingga menjadikannya faktor penting dalam pengambilan keputusan kebijakan ekonomi. Selain itu, akademisi dan peneliti dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi untuk melakukan penelitian terkait kebijakan moneter dan pasar modal di Indonesia.